

Pengembangan Karakter dan Keterampilan peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

¹Fitria Kautsari Azizah, ²Lu'luil Maknun

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹Fitria.azizah21@mhs.uinjkt.ac.id, ²Maknun@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengkaji sumber literatur yang diperoleh. Sebagai sumber data penelitian ini, berbagai jurnal ilmiah dicari dengan Google Scholar untuk artikel yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik. Pengembangan karakter yang meliputi 1) toleran, 2) disiplin, 3) mandiri, 4) cinta damai, 5) peduli lingkungan, 6) peduli sosial, 7) tanggung jawab, 8) percaya diri, dan lain sebagainya. Serta keterampilan yang meliputi 1) kreatif; 2) kolaboratif; 3) komunikatif; 4) berpikir kritis.

Kata Kunci: *karakter, keterampilan, ekstrakurikuler*

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan untuk pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan yang diberikan (Fronika dkk., 2022).

Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan jiwa keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diinginkan dirinya, masyarakatnya, dan bangsanya. Ini adalah upaya yang disengaja dan sadar. dan negara diperlukan”.

Pendidikan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, sikap dan karakter peserta didik tersebut dapat dilaksanakan secara tepat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Hadi Suriyani Siregar 2020). Kegiatan ekstrakurikuler saat ini mendapat perhatian di lingkungan akademik karena dianggap sebagai solusi untuk perilaku buruk remaja serta membangun efikasi diri remaja (Mkude & Mubofu, 2022).

Menurut Nasrudin, 2014. dalam (Firmansyah, Annur, dan Hartatiana 2022) mengatakan bahwa pendidikan terlihat sebagai kelompok super untuk melatih dan menanamkan karakter, yang menjadi tonggak sejarah bagi generasi berikutnya. Efek dari pelatihan tidak dirasakan dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu yang lama, tetapi akan memiliki efek yang kuat pada masyarakat. Febrianshari (2018) eksistensi pendidikan karakter bermula dari kegagalan sistem pendidikan Indonesia menghasilkan lulusan dengan keseimbangan keterampilan (psikomotor), kemampuan (kognitif) dan sikap (afektif). Hal ini sebenarnya sudah menjadi filosofi pendidikan di Indonesia (Fanny Subarkah dan Ahmad 2022). Kerumitan sekolah di Indonesia mungkin sangat rumit karena pada semua faktornya ada masalah yang ingin diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia persekolahan internasional sehingga muncul sebagai potret buram dalam dunia persekolahan internasional (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021). Pengembangan kepribadian (character education) dalam konteks kekinian menjadi sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang kini melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini termasuk kekerasan dan kejahatan yang merajalela terhadap orang, pencurian remaja, kecurangan, pornografi dan lain-lain (Hadi Suriyani Siregar 2020). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kemerosotan moral dan krisis karakter, terutama yang dialami peserta didik sebagai calon pemimpin negara, salah satunya melalui pendidikan karakter. Kepribadian adalah poin yang paling penting untuk diatasi (Hadi Suriyani Siregar 2020).

Pada abad kedua puluh satu sekolah memiliki tugas yang berat, terutama untuk menghasilkan kinerja dan bakat unggul agar tetap kompetitif di abad kedua puluh satu, melalui cara menegakkan atau membekali peserta didik dengan kemampuan 4C (Communication, Creativity, Collaboration, Critical thinking) melalui paket keunggulan di lembaga akademik di Indonesia. Namun, mencari kebenaran di lapangan, ternyata masih banyak lembaga akademis yang kini sudah tidak mampu lagi menghasilkan output yang dapat diperlengkapi untuk bersaing di abad ke-21. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan persekolahan di Indonesia yang saat ini masih tidak lagi mengecek dengan pembekalan 4C, namun tetap berorientasi pada arah pembelajaran materi. Niat sekolah adalah untuk membantu siswa menghafal materi dan memecahkan masalah. Dan memang faktanya, tidak selalu cukup untuk bertahan dalam dunia kerja internasional serba menggunakan kecanggihan teknologi dengan hanya mendapatkan pengetahuan tentang materi. Sehingga ketersediaan keterampilan softskill (4C) pada periode ini menjadi sangat mendesak (Partono dkk. 2021). Karena era yang lebih muda ini bisa menjadi ujung tombak pembangunan negara. Sebagai penerus negara, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi dan kreativitas sehingga mampu menghadapi berbagai tuntutan situasi kehidupan di masa depan (Komarina dan Suyatno 2021).

Setiap anak memiliki kemampuan menampung yang berbeda-beda dan sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menemukan bakat anak sangat penting. Masalah ini disebabkan karena setiap anak membutuhkan desain pendidikan yang sesuai dengan bakatnya agar dapat mengembangkan dan memperdalamnya secara optimal (Dyah Ayu Kinesti dkk. 2022).

Pembinaan dan pengembangan peserta didik merupakan salah satu bidang manajemen peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki berbagai pengalaman belajar untuk masa depan mereka. Salah satu wadah pembinaan dan kegiatan peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler (Fatonah, Chairilisyah, dan Rr. Sri 2021). Dalam dunia pendidikan, guru perlu mengembangkan pendidikan karakter agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik sehingga guru harus menjadi cerminan serta menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik (Anshori, Marmoah, dan Suharno 2021). Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini Menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengkaji sumber literatur yang diperoleh. Sebagai sumber data penelitian ini, berbagai jurnal ilmiah dicari dengan Google Scholar untuk artikel yang relevan.

C. Kajian Teori

1. Pengembangan Karakter

Helen G. Douglas dalam Hariyanto 2012, yang dikutip oleh (Fatonah, Chairilisyah, dan Rr. Sri 2021) menyatakan bahwa Karakter bukanlah sesuatu yang diwarisi, melainkan terus menerus dikonstruksi dari hari ke hari melalui pikiran dan tindakan, pikiran dengan pikiran dan tindakan dengan tindakan. Puskur Balitbang 2010. menyatakan bahwa Karakter adalah watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berkembang sebagai hasil internalisasi cara pandang, pikiran, tindakan, dan berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan dasar perilaku. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi unsur-unsur seperti pengetahuan, kesadaran, motivasi dan perilaku untuk menjalankan prinsip-prinsip tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan agar kita dapat berkembang menjadi manusia. Dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, menyebutkan bahwa ada empat nilai pribadi utama yang memandu penerapan kepribadian peserta didik di sekolah

seperti kejujuran, kecerdasan, kekuatan dan kebajikan (Dahaluddin, Rakib, dan Apriyanti 2022).

Menurut Khotimah, 2017. dalam agama Islam, Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja agar peserta didik mengenal, memelihara, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai insan kamil (Firmansyah, Annur, dan Hartatiana 2022). Menurut Pertiwi dan Marsigit 2017, Pendidikan karakter komprehensif adalah pendidikan karakter yang berkaitan dengan bidang pendidikan lain seperti sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan tujuan membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang baik, tangguh, dan mudah beradaptasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan tetap mencintai adat, budaya, menghargai negara dan negaranya sendiri, serta menghargai apa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Fanny Subarkah & Ahmad, 2022).

Menurut Arismantoro 2008 tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya generasi anak bangsa yang baik. Seorang anak yang tumbuh dengan karakter yang baik tumbuh dengan kemampuan dan komitmen untuk melakukan yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Dikutip dari Arifin Agus 2012, Menurut Kemendiknas, Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama dan budaya nasional (Rizal, Hidayat, dan Suryana 2021). Pendidikan karakter diharapkan dapat menjunjung tinggi keutamaan, moralitas, toleransi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia serta membangun kesadaran, sikap dan perilaku peserta didik yang berusaha untuk hidup beradab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003) (Zakso dkk. 2022).

Nilai-nilai kepribadian yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, Suka membaca, peduli lingkungan, dan memiliki minat tanggung jawab sosial dikategorikan ke dalam 18 nilai kepribadian (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021).

a. Disiplin

Disiplin seorang peserta didik harus benar-benar diperhatikan, karena disiplin adalah kunci pertama untuk membentuk karakter lain bagi seorang peserta didik. Bidang yang diajarkan dalam kegiatan menggambar memainkan peran penting dalam membentuk peserta didik (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021). Daryanto dan Darmiatun, 2013. mengatakan “Dalam perspektif umum, disiplin adalah otonomi optimal yang berfungsi dalam perilaku sosial yang bertanggung jawab dan hubungan sosial yang berkembang berdasarkan kepemimpinan/kontrol, motivasi, dan otonomi.” Dapat dibaca dengan indikator disiplin waktu dan disiplin perilaku (Muditha Sriparamita, Mushafanah, dan Kiswoyo 2021).

b. Toleransi

Peserta didik diajarkan untuk saling toleransi dan menghargai hal tersebut baik dalam cara beribadah, berdoa dan hal lainnya. Menurut Pitaloka dkk. 2021, menanamkan nilai toleransi sejak dini akan membantu generasi penerus bangsa Indonesia yang dapat mengambil sikap toleran tanpa terbelah oleh perbedaan sosial, mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat beragam. Mengharapkan. kelompok etnis, bahasa, dan agama yang sangat banyak (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021).

c. Mandiri

Sikap mandiri dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler. peserta didik menyiapkan alat sendiri untuk digunakan selama proses pembelajaran tanpa bantuan guru atau pengajar maupun pendamping. Setelah selesai pembelajaran pun peserta didik mengemasi perlengkapan sendiri (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021).

d. Cinta damai

Sikap cinta damai tercermin dari sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, mereka tidak pernah saling berkelahi, apalagi memukuli peserta didik lain. peserta didik juga harus selalu ramah kepada teman dan gurunya (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021).

e. Peduli sosial

Sikap pertimbangan sosial ditunjukkan saat peserta didik belajar berbagi dengan teman dan orang lain yang membutuhkan. Jika ada teman yang tertinggal, teman yang lain akan membantu menjelaskan dan mengarahkan proses pentas. peserta didik juga harus bersikap sopan kepada teman dan gurunya (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021).

f. Peduli lingkungan

Sikap menghargai lingkungan telah merasuk dan membentuk peserta didik sejak dini. peserta didik diajarkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya sendiri. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peserta didik merapikan alat-alat dan ikut menjaga kebersihan kelas. peserta didik juga tidak membuat coretan di dinding atau perabot sekolah (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021).

g. Tanggung jawab

Karena rasa tanggung jawab, peserta didik terus menyelesaikan tugas dengan membawa pulang tugas yang belum selesai. Setelah menggunakan alat pembelajaran, peserta didik peminjam juga bertanggung jawab untuk mengembalikan alat tersebut kepada pemiliknya (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah 2021).

h. Percaya diri

Percaya diri adalah salah satu indikator terpenting dari keberhasilan pengembangan karakter. Rasa percaya diri ini berperan penting dalam

proses pengembangan potensi anak, terutama kemampuannya dalam memecahkan masalah kehidupan dan berperilaku di masyarakat. Menurut Surya Aristiani 2016, juga mengemukakan bahwa Percaya diri adalah sikap mental optimisme dari kemampuan anak yang mandiri dalam menyelesaikan sesuatu (Rizal, Hidayat, dan Suryana 2021).

2. Pengembangan Keterampilan

Salisah dkk. 2015, mengatakan bahwa Keterampilan adalah hasil belajar psikomotor yang dianalogikan dengan hasil belajar kognitif atau intelektual. Sedangkan menurut Siti Ubaidah 2014, Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik. Kegiatan keterampilan dilakukan di dalam dan di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara cara pandang belajar, keterampilan, bakat dan penyaluran minat (Dyah Ayu Kinesti dkk., 2022). Kompetensi peserta didik adalah kompetensi yang harus dimiliki/dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan ini merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Fikri Ihsan, Faisal, dan Rahmi 2020).

Pendidikan keterampilan sejak awal Islam merupakan pendidikan yang paling dasar. Dimana di masa lalu keterampilan terbatas pada berenang, menunggang kuda, dan memanah, peserta didik saat ini memperoleh teknologi dan informasi yang akan membantu mereka mencari nafkah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan membantu mereka yang dapat mereka layani (Azmi dkk. 2021).

Membangun masyarakat yang sejahtera dan maju. Kecakapan hidup pada dasarnya adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dan menunjukkan perilaku positif. Danish dkk. 2004, mendefinisikan kecakapan hidup (life skills) adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam pengaturan kehidupan yang berbeda, seperti sekolah, rumah, dan masyarakat (Budiman dan Rusmana 2021).

Menurut Redhana 2019, Di abad 21, kita membutuhkan sumber daya manusia dengan keterampilan yang tidak dimiliki robot (teknologi). Atau mereka bahkan mungkin memiliki keterampilan yang jauh lebih mahir daripada robot. 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creation) adalah keterampilan yang harus dimiliki pekerja abad ke-21. Seorang talenta abad 21 setidaknya harus memiliki empat kompetensi agar seorang mahapeserta didik mampu bersaing di dunia kerja berbasis teknologi (Partono dkk. 2021). menurut Pearlman 2006, & Agung 2007, dalam perkembangan kehidupan global saat ini, praktik pendidikan tidak hanya harus bertujuan agar peserta didik dapat menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus melibatkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama,

komunikasi, keterampilan memecahkan masalah dan karakter (Nurtaniapuri dkk. 2022).

a. Kreatif

Menurut kamus besar bahasa indonesia kreativitas berasal dari kata kreatif yang memiliki arti keterampilan dalam menciptakan sesuatu. Kreativitas adalah aktivitas seseorang yang memecahkan masalah dengan menemukan solusi baru untuk menggunakannya secara lebih efektif (Fronika dkk. 2022).

Menurut Asmawati 2017, kreativitas juga peka terhadap masalah, mengenali kelemahan dan kekurangan, mengenali kesenjangan pengetahuan, mengenali unsur-unsur yang salah, ada perselisihan, mampu mengenali kesulitan, dan menemukan solusi. Ini juga merupakan proses di mana Anda dapat mencari tahu. Ajukan pertanyaan. Atau, rumuskan hipotesis tentang kekurangan dan komunikasikan hasilnya melalui serangkaian tes yang dimodifikasi dan diulang (Partono dkk. 2021).

b. Kolaborasi

Kompetensi kolaboratif adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, dengan teman sebaya, dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Menurut Trailing dan Fadel 2009, Kolaborasi bukanlah sesuatu yang instan, kompetensi ini membutuhkan pengembangan dan penerapan setiap peserta didik. Seorang individu dapat dikatakan memiliki kemampuan bekerja secara kolaboratif jika memenuhi ketiga komponen kemampuan kolaboratifnya. 1) Menunjukkan sikap menghargai perbedaan; 2) Menunjukkan keluwesan dan kesediaan untuk dapat menerima pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama-sama; 3) Bekerja secara kolaboratif untuk berbagi tanggung jawab dan mengevaluasi kontribusi setiap anggota tim (Partono dkk. 2021).

c. Komunikasi

Keterampilan berkomunikasi menurut Canale & Swan 1980, ialah Keterampilan seperti keterampilan mendengarkan, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan ide di depan umum. Komunikasi ini bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama yang lebih baik tentang isu-isu penting bagi semua pihak yang terlibat. Menurut Verderber & Gorden dalam kutipan Marfuah pada tahun 2017, komunikasi dalam fungsi sosial berfungsi sebagai alat yang digunakan siswa untuk menjalin dan memelihara hubungan dengan orang lain. Berkomunikasi dalam Pencarian adalah fitur yang digunakan peserta didik untuk membuat keputusan saat memecahkan masalah (Partono dkk. 2021).

d. Berpikir kritis

Dalam kompetensi Critical Thinking Kegiatan diskusi biasanya dilakukan dalam berpikir kritis karena diyakini dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui diskusi, peserta didik menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk bertukar pikiran, memecahkan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Membiasakan peserta didik untuk berpikir sistematis nantinya ketika memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Partono dkk. 2021).

D. Hasil Dan Pembahasan

Pengembangan Karakter dan Keterampilan Melalui Ekstrakurikuler

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar lingkup program seperti yang dijelaskan dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana pengembangan diri bagi peserta didik. Banyak program dan kegiatan yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan psikologi anak. Program kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sangatlah penting. Tujuannya adalah untuk memungkinkan peserta didik untuk mencapai tingkat kompetensi yang sangat baik dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler. Pencapaian tujuan ekstrakurikuler memerlukan manajemen yang baik untuk memastikan bahwa arah dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara optimal, maksimal, efektif dan efisien (Fikri Ihsan, Faisal, dan Rahmi 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan dan pelengkap bagi peserta didik. Program-program yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat erat kaitannya dengan ketersediaan sarana prasarana berupa sumber daya manusia serta sarana dan prasarana sekolah yang bersangkutan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah sebagaimana tercantum dalam struktur program, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang stabil dan mandiri, bertanggung jawab serta sadar sosial dan kebangsaan (Budiman dan Nasrullah 2022). Menurut Supiani dkk. 2020, Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, karena tidak semua kondisi peserta didik memiliki kemampuan fisik dan daya ingat yang kuat. Maka dari itu, Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat disesuaikan dengan kemungkinan dan kondisi peserta didik (Khaerunnisa Fitriani 2022).

Menurut Usman, Moh. Uzer & Lilis Setiawati 1993, Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, tumbuhnya kemandirian dan kesejahteraan peserta didik itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dipilih peserta didik berdasarkan potensi kebutuhan, bakat, dan minat mereka.

2. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok (Azmi dkk. 2021).

Menurut Mulyono 2008, sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya sebagai anggota masyarakat.
2. Membimbing dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik kami sehingga mereka menjadi orang yang sangat kreatif dan penuh karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
4. Mengembangkan etika dan moral yang mengintegrasikan hubungan Anda dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, dan bahkan diri Anda sendiri.
5. Menumbuhkan kepekaan dalam berpikir tentang isu-isu sosial keagamaan sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam isu-isu sosial-keagamaan.
6. Memberikan pengajaran dan pengajaran serta pelatihan agar peserta didik memiliki fisik yang bugar, bugar, kuat, gesit dan terampil.
7. Memberikan kesempatan komunikasi verbal dan nonverbal bagi peserta didik (Azmi dkk. 2021).

Menurut Akhwani & Sigalingging 2014, Kegiatan ekstrakurikuler yang disponsori sekolah merupakan salah satu sarana potensial untuk penguatan karakter peserta didik. Mempersiapkan potensi generasi muda ibarat menanam kekayaan untuk masa depan. Mahapeserta didik adalah cerminan masa depan. Menurut Akhwani 2018, Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada pasal 2, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan secara optimal potensi, bakat, minat, kemampuan, individualitas, kerjasama, dan kemandirian peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan negara (Kurnia Sari dkk. 2021).

Dalam kutipan Na'imah dkk. 2020; Ridlo dan Irsadi 2012, Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mengembangkan nilai-nilai karakter adalah ekstrakurikuler menggambar. Banyak manfaat yang didapat dari seni lukis, salah satunya untuk merangsang kreativitasnya. Manfaat melukis bagi anak adalah untuk merangsang minat belajar anak, mengungkapkan emosi yang dirasakan anak, mewujudkan imajinasinya dalam karya seni, dan merangsang anak untuk aktif bertanya. , meningkatkan konsentrasi, meningkatkan toleransi dalam lingkungan sosial, melatih kesabaran, melatih ketelitian, melatih ketekunan untuk menghasilkan sesuatu (Rizal Bakri, Sutrisno, dan Mushafanah

2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Komarina dan Suyatno 2021) Ekstrakurikuler melukis di SD Muhammadiyah Bantul Kota bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam melukis, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan imajinasinya dalam seni lukis meliputi estetika, rasa dan kreativitas, serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Aku melakukannya. Kegiatan ekstrakurikuler juga menggunakan metode seperti pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, meningkatkan semangat peserta didik, dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dahaluddin, Rakib, dan Apriyanti 2022) Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga mencakup beberapa indikator yang ditetapkan oleh Dewan Pendidikan Nasional. Indikator tersebut antara lain rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, integritas, sportivitas, semangat, menghargai prestasi, persahabatan komunikatif, cinta damai, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Olahraga dapat dicapai dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan ekstra kurikuler di sekolah. Di sekolah, peserta didik mengikuti kelas pendidikan jasmani dan kesehatan (penjasorke) setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk menyalurkan dan mengembangkan keterampilan serta menambah waktu belajar. Secara khusus, ini adalah kelas pendidikan jasmani untuk meningkatkan kekuatan fisik (Dian Pradana dan Amirullah Rachman 2021). Kegiatan ekstra kurikuler olahraga berperan penting dalam pengembangan keterampilan. Menurut Durhan 2021, Pendidikan jasmani ekstrakurikuler berkontribusi dalam banyak cara untuk meningkatkan pengalaman sekolah dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan olahraga ekstra kurikuler mengajarkan ketekunan dan mempromosikan kepatuhan, permainan yang adil, dan kerja sama tim (Budiman dan Rusmana 2021). Selain itu, manfaat olahraga meningkatkan harga diri anak, karena aktivitas fisik ini meningkatkan citra diri yang sehat dan harga diri yang positif (Rizal, Hidayat, dan Suryana 2021). Kegiatan ekstrakurikuler pramuka membangun karakter peserta didik melalui kreativitas peserta didik, kedisiplinan, kebersamaan, kejujuran, kemandirian, dan rasa tanggung jawab (Dahaluddin, Rakib, dan Apriyanti 2022). Hal ini tercermin dalam bentuk pendidikan di mana anggota Pramuka belajar untuk selalu memahami Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan benar, menjaga kekompakan individu dan tim, menjaga solidaritas, mendengarkan, menjaga ketertiban, dan mengikuti instruksi. Menurut Mustofa & Akhwani 2019, Seperti tergambar dalam penanaman nilai dan sikap tanggung jawab pada anggota Pramuka, pembina memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk merencanakan, mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Tanggung jawab, tanggung jawab dan kemandirian diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan yang tercakup dalam mata kuliah ekstrakurikuler Pramuka

(Kurnia Sari dkk. 2021). Pembinaan karakter disiplin dalam Ekstrakurikuler Pramuka dibantu dengan pemberian hukuman dan penghargaan. Menurut Hurlock dalam Aulina 2013, Hukuman merupakan salah satu unsur disiplin yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial. Penghargaan harus diberikan karena mengakui tindakan atau tindakan peserta didik sesuai aturan (Muditha Sriparamita, Mushafanah, dan Kiswoyo 2021). menurut Wahyudin 2014, Dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka arah pendidikan yang diinginkan dapat lebih mudah dicapai. Upaya pendidikan dapat ditempuh dengan memanusiaikan anak didik atau dengan membantu anak didik mewujudkan dirinya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan (Gunawan dkk. 2022). Penting dalam karakter peserta didik yang harus dibentuk selama sekolah dasar. Ada 5 nilai karakter yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalisme, dan gotong royong. Secara tidak langsung kelima nilai karakter tersebut dicantumkan atau tersirat dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka. Sikap dan sifat yang harus diteladani tertuang dalam Tri Satya Pramuka dan Dasa Darma (Anshori, Marmoah, dan Suharno 2021).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Fatonah, Chairilisyah, dan Rr. Sri 2021) Pengawas teater juga mencatat bahwa banyak peserta didik memperoleh kepercayaan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler di teater ini, disiplin mereka meningkat, mereka lebih akurat dalam melakukan dan menyelesaikan tugas, dan dalam mengikuti peraturan sekolah yang diberikan kepada mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Herman 2008, yaitu Tujuan teater adalah untuk digunakan di dalam kelas, termasuk pengembangan kepribadian peserta didik. Seperti roleplay dan pertunjukan, roleplay membantu membentuk karakter peserta didik dan pembina drama mengawasi latihan roleplay yang berlangsung di sekolah, di bawah bimbingan teman-teman yang dipilih oleh pembina, di bawah pengawasan tutor. Berlatih dengan teman satu grup, dan bekerja dengan teman yang secara alami meningkatkan kreativitas dan disiplin peserta didik.

Lalu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Partono dkk. 2021), Menari merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH). Kegiatan tari sepulang sekolah di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) menunjukkan bahwa peserta didik semakin kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masa depan peserta didik SIDH.

Pencak Silat merupakan salah satu cabang olahraga ekstra kurikuler yang menawarkan banyak kegiatan untuk membangun rasa percaya diri. Padahal Pencak Silat memiliki banyak kegiatan yang dapat membangun rasa percaya diri. Setiap tahap aktivitas mengembangkan sikap dan kepribadian percaya diri. Ada materi mental dan materi fisik yang digabungkan bersama dalam melakukan

latihan. Sehingga peserta didik kuat secara fisik dan mental serta percaya diri. Aspek yang paling terlihat dari Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci adalah berkembangnya kemampuan peserta tampil secara individu untuk mempresentasikan hasil latihannya pada ujian kenaikan tingkat. Ada juga aturan bahwa peserta tidak boleh menatap atau mencontek selama latihan atau ujian tertulis. Ketika peserta didik positif dan fokus, mereka mengembangkan lebih banyak keberanian dan memiliki kepribadian yang percaya diri, sehingga mereka dapat dengan mudah mengatasi apapun (Rizal, Hidayat, dan Suryana 2021). Menurut Al-Makhfudhoh, Amiroh 2017, Dikatakan bahwa kegiatan ujian naik level di kelas ekstrakurikuler Pencak Silat dapat melatih peserta didik untuk bekerja keras. Pada saat melakukan kegiatan ujian naik level, peserta didik harus selalu rajin mempelajari gerakan-gerakan yang diajarkan oleh pelatih selama proses latihan. Seorang peserta didik dengan sikap dan kepribadian yang bekerja keras dalam praktek. Seorang peserta didik dengan kepribadian pekerja keras akan dapat lulus ujian naik level karena mereka akan selalu fokus dan berlatih sampai mereka mampu melakukan gerakannya. Kusendang, Eni 2018, menjelaskan dalam menanamkan sikap dan karakter disiplin pada peserta didik yang tergabung dalam Pencak Silat, pelatih memiliki aturan dan tata tertib yang harus diikuti oleh peserta didik. Artinya peserta didik tersebut wajib berlatih pencak silatnya secara rutin (Kurnia Sari dkk. 2021).

Ekstrakurikuler PMR merupakan sarana menanamkan nilai kepedulian dengan ciri antikorupsi. Padahal, mahapeserta didik anggota PMR harus peduli terhadap sesama dan siap membantu kapan pun dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Ayu Fitri, 2021. dan Fathurrohman, Arista, 2019. menunjukkan bahwa peserta didik anggota PMR diajarkan berbagai teknik untuk menolong diri sendiri dan orang lain secepat mungkin (Kurnia Sari dkk. 2021).

Menurut Arikunto 1998, Agar peserta didik memiliki karakter religius, mereka membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler spiritual Islam (Rohis). Latihan kerohanian Islam merupakan bentuk transformasi nilai dan ajaran Islam yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan karakter peserta didik (Firmansyah, Annur, dan Hartatiana 2022).

E. Kesimpulan

Studi ini mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menyediakan platform bagi peserta didik sekolah untuk mengembangkan karakternya dan keterampilannya. Seperti pada ekstrakurikuler olahraga mencakup rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kejujuran, sportifitas, semangat, menghargai prestasi, bersahabat dengan komunikasi, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Kemudian pada ekstrakurikuler pramuka mencakup peningkatan kreatifitas, kedisiplinan, dan kebersamaan peserta didik, jujur, mandiri dan bertanggung jawab. Lalu pada ekstrakurikuler teater meningkatkan

kepercayaan diri, Kedisiplinan peserta didik-siswi untuk lebih tepat waktu dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas maupun disiplin dalam mengikuti aturan sekolah yang diberikan. Pada ekstrakurikuler tari dan lukis yang dapat meningkatkan kompetensi kreatifitas peserta didik dan kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Pada ekstrakurikuler rohis juga meningkatkan sejumlah karakter religious yang menjadikan peserta didik memiliki sifat sesuai ajaran islam. Dan setiap kegiatan ekstrakurikuler yang telah disebutkan juga tentunya termasuk meningkatkan keterampilan lainnya yaitu berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis.

F. Daftar Pustaka

- Anshori, A R, S Marmoah, dan Suharno. 2021. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Didaktika Dwija Indria*
- Azmi, Fachruddin, Toni Nasution, Khairul Anwar, dan Muhammad Nasir. 2021. "Manajemen Pengembangan Pendidikan Keterampilan Dalam Islam." *PIONIR: Jurnal Pendidikan*
- Budiman, Arip, dan Riki Nasrullah. 2022. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumedang." *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*
- Budiman, dan Ruslan Rusmana. 2021. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Perkembangan Life Skills Siswa." *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*
- Dahaluddin, Muhammad Rakib, dan Eka Apriyanti. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa SMK Negeri 1 Pangkep." *Jurnal Education and Development*
- Dian Pradana, Yanuar, dan Hari Amirullah Rachman. 2021. "Pendekatan Bermain, Intruksi Langsung, Dan Motivasi: Adakah Pengaruh Keterampilan Peserta Ekstrakurikuler Sepakbola SMA?" *Sepakbola*
- Dyah Ayu Kinesti, Rakanita, Tiara Maharani, Elisa Maesaroh, Khayya Sa'adatun Nuris Suroya, Zafira Zia Azkiya, dan Heni Anggraeni Ningsih. 2022. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Minat Bakat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Istiqamah Bandung." *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*
- Fanny Subarkah, Endah, dan Mubarak Ahmad. 2022. "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran PPKN Dan Ekstrakurikuler." *Jurnal Cakrawala Pendas*

- Fatonah, Siti, Daviq Chairilisyah, dan Kartikowati Rr. Sri. 2021. "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Teater Di SMKN 1 Pekanbaru." *Instructional Development Journal (IDJ)*
- Fikri Ihsan, Mukhairir, Muhammad Faisal, dan Sri Rahmi. 2020. "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Kompetensi Peserta Didik (Studi Penelitian Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil)." *Jurnal Intelektualita*
- Firmansyah, Ahmad, Saipul Annur, dan Hartatiana. 2022. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Pembiasaan Keagamaan." *STUDI MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Fronika, Stella, Mifta Huljannah, Arief Prayudha, dan Silvana Noviyanti. 2022. "Meningkatkan Kreatifitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*
- Gunawan, Muhamad Ali, Rambat Nur Sasongko, Muhammad Kristiawan, dan Sudarwan Danim. 2022. "The Role of Scouting Extracurricular in Developing the Attitude of Students'." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*
- Hadi Suriyani Siregar, Ernawati. 2020. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Siantar Narumonda, Toba Samosir." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*
- Khaerunnisa Fitriani, Iis. 2022. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Basicedu*
- Komarina, Safitri, dan Suyatno. 2021. "Implementasi Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Muhammadiyah Bantul Kota Yogyakarta." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*
- Kurnia Sari, Vina, Akhwani, Muhammad Thamrin Hidayat, dan Dewi Widiana Rahayu. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*
- Mkude, Mathias, dan Christian Mubofu. 2022. "Extracurricular Activities In The Broader Personal Development: Reflections From Youth In Public Secondary Schools." *Research Ambition: An International Multidisciplinary e-Journal*

- Muditha Sriparamita, Vidya, Qoriati Mushafanah, dan Kiswoyo. 2021. "Analisis Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri Kedungmundu Semarang." *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*
- Nurtaniapuri, Achmad Sanusi, Fahrurroji, dan Supyan Sauri. 2022. "Strengthening Character Education Through Extracurricular Activities Paskibra For High School In Bandung City (Research On Sma Negeri 16 And Sma Negeri 18 Bandung)." *International Journal of Educational Research & Social Sciences*
- Partono, Hesti Nila Wardhani, Nuri Indah Setyowati, Annuriana Tsalitsa, dan Siti Nurrahayu Putri. 2021. "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*
- Puji Rahayu, Ayu, Yinshi Dong, Lu Li Qian Qian, dan Yana Aditia Gerhana. 2021. "Research-Based on Big Data Analysis on The Influence of Extracurricular Activities on the Character Education of High School Students in China and Indonesia Article in International Journal of Continuing Engineering Education and Life-Long Learning." *International Joint Conference on Information, Media and Engineering (IJCIME)*.
- Rizal Bakri, Abu, Sutrisno, dan Qoriati Mushafanah. 2021. "Nilai Karakter Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler." *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)*
- Rizal, Yusuf Khoerul, Syarip Hidayat, dan Yusuf Suryana. 2021. "Model Pengembangan Karakter Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*
- Zakso, Amrazi, Iskandar Agung, Etty Sofyatinigrum, dan M Calvin Capnary. 2022. "Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia." *Journal of Positive School Psychology*